

Optimalisasi Pengembangan Kawasan Obyek wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang

Development Optimization Alla Fort Tourist Attraction Area Benteng Alla Utara Village, Baroko District, Enrekang Regency

Nur Reski^{1*}, Syafri², Muhammad Arif Nasution²

¹Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Luwu

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: ekyaslam@gmail.com

Diterima: 18 Februari 2023/Disetujui: 30 Juni 2023

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sesuai dengan historical kawasan dan untuk mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla. metode analisis yang digunakan yaitu: Metode Analisis Deskriptif Kualitatif dan Metode Analisis Pembobotan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti. seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana obyek wisata, dan atraksi wisata. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kawasan obyek wisata Benteng Alla dapat dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah, dan obyek wisata penunjang lainnya yang dapat menunjang keberadaan obyek wisata untuk mengembangkan kawasan obyek wisata Benteng Alla dalam kaitannya dengan historical kawasan maka perlu adanya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla. Dalam mengoptimalkan potensi dan daya yang dimiliki kawasan obyek wisata Benteng Alla maka Pengembangan obyek wisata dilakukan melalui penataan kawasan dengan membagi atas 2 zona yaitu zona 1 (zona konservasi) dan zona 2 (zona pemanfaatan).

Kata Kunci : Pengembangan, Kawasan, Wisata, Benteng Alla

Abstract. The purpose of this study is to determine the development of the Alla Fortress tourist area in accordance with the historical area and to identify the potential and attractiveness that can be developed in optimizing the development of the Alla Fortress tourist area. The analytical methods used are: Qualitative Descriptive Analysis Method and Weighting Analysis Method using Qualitative and Quantitative weight indexes for the development of tourist areas by looking at the potential of tourist areas through the variables to be studied. such as physical conditions, accessibility, social culture of the community, tourist facilities and infrastructure, and tourist attractions. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the Alla Fortress tourist area can be developed as a historical tourism object, and other supporting tourism objects that can support the existence of tourism objects. the surroundings of the historical site of the Alla Fort. In optimizing the potential and power of the Fort Alla tourism object area, the development of tourism objects is carried out through structuring the area by dividing into 2 zones, namely zone 1 (conservation zone) and zone 2 (use zone).

Keywords: Development, Regions, Tourism, Fort Alla



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dalam konteks kebijaksanaan Pengembangan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang sebagai wilayah yang termasuk dalam Daerah Pengembangan Pariwisata (DPD) kawasan utara tergabung dalam Kawasan Strategi Pariwisata Daerah (KSPD) Toraja dan Sekitarnya dimana Kabupaten Enrekang memiliki posisi strategis pada jalur transit wisatawan mancanegara, nusantara maupun lokal sebelum menuju ke kabupaten

Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata utama. Peran penting yang diemban Kabupaten Enrekang dalam KSPD Toraja sesuai kondisi geografis yakni berupa daerah pegunungan. Daerah pegunungan memiliki potensi daya tarik panorama alam, wisata agro, air terjun dan gua, selain itu terdapat beberapa peninggalan sejarah yang unik seperti Benteng Alla, Gua Nippon, Makam Puang Leoran, Gua Mandu, dan Makam Nene Rano. Potensi wisata lainnya berupa wisata budaya berupa Musik Bambu, Tarian

Pajjaga, Tari Paddodo, dan Pakkajapi Laganda serta atraksi budaya mabbawa kaju.

Menurut Hadinoto (1996) bahwa atraksi wisata merupakan penggerak pariwisata, tanpa atraksi wisata tidak akan ada pariwisata. Atraksi adalah daya tarik yang dapat dinikmati wisatawan. Menurut Karyono (1997) bahwa atraksi wisata dibagi atas 1) atraksi wisata seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan dan jasa; 2) atraksi berupa kejadian kejadian tradisional, kejadian-kejadian yang tidak tetap dan acara ritual lainnya. Selain itu menurut Yoeti (1995) memberikan suatu alternatif mengenai bagaimana cara memanfaatkan benda-benda atau bangunan-bangunan peninggalan sejarah. Menurutnya, untuk mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah dapat ditempuh dengan cara menjadikannya sebagai obyek wisata sejarah. Cara ini dapat memberikan keuntungan ganda. Di satu pihak bangunan-bangunan kuno tetap lestari, di pihak lain dapat mendatangkan devisa bagi negara.

Menurut Barreto dan Gintari (2015), Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan obyek wisata agar, obyek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Berbagai macam atraksi wisata yang dimiliki di Kabupaten Enrekang terdapat satu obyek wisata sejarah memiliki keunikan dan posisi strategis karena berbatasan langsung dengan DTW Tana Toraja yakni Benteng Alla. Keunikan Benteng Alla merupakan benteng alamiah yang memadukan potensi alam sebagai dinding benteng, yang memiliki nilai historis terhadap perjuangan kerajaan duri untuk mengusir penjajah, dalam kawasan terdapat peninggalan peradaban masa lalu berupa batu tegak (Simbuang), sumur dalam gua (Lo'ko bubun disuloi), lesung batu dan kuburan batu dan peti mati, kuburan bayi dalam pohon (Liang Pea) dan Kasabandia (mayat kering). Mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk dikembangkan (Pendit dalam Maddimunri, 2015).

Selain itu Benteng Alla memiliki potensi berupa panorama pegunungan, Jenis fauna berupa ayam hutan, babi hutan dan habitat monyet liar, Sun Rise, dan wisata agro, panjat tebing, hiking. Secara keseluruhan potensi obyek wisata Benteng Alla sangat variatif dan komplit, yakni merupakan obyek wisata sejarah berupa benteng pertahanan yang dipadukan dengan potensi alam yang ada. Hal ini merupakan keunikan yang dapat memberikan nuansa yang berbeda dengan obyek wisata yang terdapat di tanah toraja sehingga sangat potensial untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Namun Besarnya potensi dan posisi strategis yang dimiliki obyek Wisata Benteng Alla belum mampu menarik arus kunjungan wisatawan, Sementara jumlah arus kunjungan wisatawan ke Daerah Tana Toraja terus meningkat setiap tahunnya yang dapat menjadi peluang untuk ditahan sebelum atau setelah dari Tana Toraja. Hal ini dikarenakan belum adanya tersedia sarana dan prasarana obyek wisata serta sistem transportasi untuk mencapai kawasan obyek wisata belum lancar, maka itu perlu adanya pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla baik terhadap pemeliharaan situs sejarah maupun pengadaan sarana dan prasarana obyek wisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan perlu menjadi

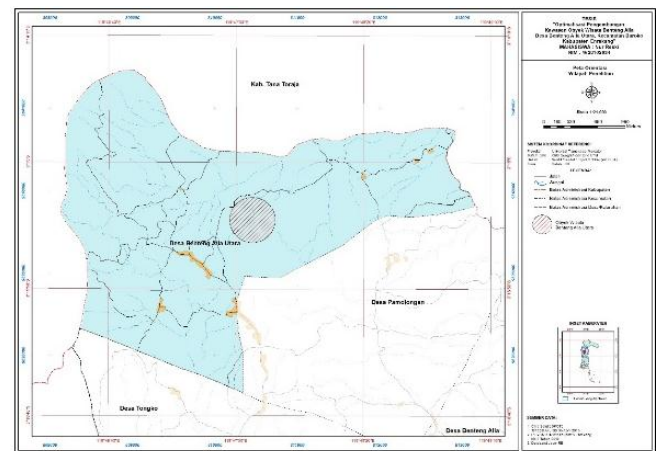
perhatian utama dalam pengembangan obyek adalah meliputi faktor atraksi atau daya tarik wisata, sarana wisata, prasarana wisata, promosi, dan hospitality (Mappa, 2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sesuai dengan historical kawasan dan untuk mengidentifikasi potensi dan daya tarik yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla..

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan obyek wisata benteng alla, Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja terletak di wilayah utara Kabupaten Enrekang dengan jarak ± 7 Km dari Ibu Kota Kecamatan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

b. Populasi dan Sampel

Adapun populasi yang akan diambil adalah masyarakat Desa Benteng Alla Utara tahun 2021 dengan jumlah penduduk 2207 jiwa (sumber Kantor Kecamatan Baroko 2021) pengunjung obyek wisata sebanyak 997 Jiwa (sumber data kantor desa Benteng Alla Utara tahun 2021) dan pengelola dalam hal ini Pemda setempat dan Dinas Pariwisata sebanyak 21 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Yang diharapkan keberadaannya dapat mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya dengan sampel yang akan ditarik sebesar 10% dengan menggunakan metode acak sederhana (sample random sampling).

Untuk efisiensi penelitian maka sample ditetapkan secara proporsional dengan menggunakan rumus matematis yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

n = Jumlah sample yang diambil

N = Jumlah KK dan pengunjung di daerah penelitian

d = Derajat kebebasan

Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata dan ikut memberikan peluang dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dengan berkembangnya obyek wisata Benteng Alla. Dengan demikian jumlah populasi N untuk

masyarakat 2.207 jiwa dengan presisi yang ditentukan 10 % dengan kepercayaan 90 % adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{2.207}{1 + 2.207(10\%)^2} = 96$$

Jadi jumlah sampel yang mewakili masyarakat sebanyak 96 orang.

Cara pengambilan sampel untuk wisatawan dilakukan dengan destimasi yakni dihitung dengan berdasarkan jumlah kunjungan tahun terakhir dengan metode sampel random (acak). Untuk lebih jelasnya jumlah sampel wisatawan nusantara dan lokal dengan jumlah populasi pada tahun 2007 sebanyak 997 jiwa adalah dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10 %.

$$n = \frac{997}{1 + 997(10\%)^2} = 91 \text{ orang}$$

Jadi jumlah sampel yang mewakili untuk wisatawan sebanyak 91 orang. Jumlah pengelola dalam hal ini Pemda setempat dan Dinas Pariwisata adalah berjumlah 15 orang, maka jumlah responden dari pengelola sebanyak 15 orang, karena populasi lebih kecil dari 100 maka seluruhnya dijadikan sample.

c. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Pembangunan dan Litbang Daerah (BAPPELITBANGDA), Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS), kantor kecamatan dan kantor kelurahan dengan sumber data sebagai berikut:

- 1) Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi obyek wisata Benteng Alla. Adapun data yang dimaksud meliputi:
 - kondisi obyek, historikal kawasan, potensi dan daya tarik obyek wisata
 - Aksesibilitas
 - Karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi.
 - Sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan
 - Penyebaran obyek dan daya tarik wisata kabupaten Enrekang
- 2) Data sekunder dengan observasi pada instansi terkait yaitu salah satu teknik penyaringan data melalui instansi terkait seperti dinas pariwisata, Badan pusat Statistik guna mengetahui data kuantitatif obyek penelitian jenis data yang dimaksud meliputi
 - kondisi fisik dasar meliputi letak geografis, kondisi topografi, pola penggunaan lahan
 - Aspek kependudukan
 - Jumlah arus wisatawan obyek wisata Benteng Alla, tahun terakhir
- 3) Data kuantitatif adalah data yang nilainya berbentuk angka dimana data ini tidak menjelaskan secara deskriptif adapun jenis data yang dimaksudkan adalah jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah dan kunjungan arus wisatawan obyek wisata Benteng

Alla, luas wilayah, serta jumlah dan jenis sarana dan prasarannya.

- 4) Data kualitatif adalah data yang bernilai bukan angka yang menjelaskan secara deskriptif, adapun jenis data yang dimaksudkan adalah kondisi sarana dan prasarana, potensi dan daya n data lainnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yaitu:

- 1) Observasi lapangan Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada obyek wisata penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kondisi dan potensi serta daya tarik obyek penelitian kaitannya terhadap pengembangan kawasan wisata Benteng Alla.
- 2) Interview dengan melakukan wawancara langsung Yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung kepada aparat pemerintah dan instansi terkait serta toko-toko masyarakat pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.
- 3) Telaah Pustaka Yaitu teknik pengumpulan data melalui sumber untuk memperoleh data atau gambar berupa peta-peta yang terkait dengan penelitian berupa peta administrasi, peta kondisi fisik wilayah, (topografi, geologi, dll) peta pola penggunaan lahan, serta peta lain yang terkait dengan penelitian, dan laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya.
- 4) Metode kuesioner adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui daftar pertanyaan untuk di isi. cara ini mengacu pada pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis, dengan memakai alat bantu questioner

e. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu:

- Metode Analisis Deskriptif Kualitatif Metode pengumpulan data yang diolah dan dianalisis dengan pengamatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel yang telah ditetapkan.
- Metode Analisis Pembobotan untuk Mengetahui Potensi pengembangan pariwisata dengan menggunakan Indeks bobot Kualitatif dan Kuantitatif pengembangan kawasan wisata dengan melihat potensi kawasan wisata melalui variabel yang akan diteliti seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sosial budaya masyarakat, sarana dan prasarana obyek wisata, dan atraksi wisata.

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Historikal Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

Setelah jatuhnya benteng Kambiolangi ketangan Belanda, maka basis pertahanan kerajaan Alla kembali dipusatkan di Benteng Alla, perlawanan diBenteng Alla

sebenarnya merupakan lanjutan dari perlawanan di daerah daerah lainnya di Sulawesi Selatan yang berlangsung sejak tahun 1905. aksi perlawanan itu disebabkan oleh meningkatnya pengaruh kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di mana-mana. Maka ketidak puasan dikalangan kerajaan Bugis Makassar semakin meningkat, baik sebagai daerah yang secara tidak langsung maupun kerajaan-kerajaan yang disebut sekutu.

Untuk menghadapi Belanda yang mempunyai persenjataan lengkap dan kemampuan tentaranya yang sudah terlatih baik di berbagai front pertempuran, maka dibentuklah satu kekuatan massa guna melakukan perlawanan. Nek Lintik mengerahkan sisa-sisa pasukannya dari benteng Kambiolangi untuk bergabung bersama masyarakat Benteng Alla yang sebelumnya telah bersiaga penuh dibawah komando Bokdi. Para petinggi kerajaan (Pa'bisara Lembang) memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan ini. Selain Nek Lintik dan Nek Bolang dari distrik Baroko, ikut pula La Mamanyirik (Alla), Latarru yang didampingi oleh Sulawetang Lalana dan Aru Curio La Sima. Perlu diketahui bahwa daerah Benteng Alla dan sekitarnya pada masa itu berada di bawah kekuasaan Baroko yang secara struktural masih mengakui kerajaan Alla sebagai pemimpin mereka.

Persiapan perlawanan diawali dengan mengadakan Tongkonan atau musyawarah atas perintah Nek Liintik. Hasil pertemuan itu diputuskan bahwa rakyat harus berjuang melawan Belanda dengan tekad "lebih baik mati dari pada dijajah oleh mata mabusa (si mata putih)".

Kelompok kelompok yang secara adat, tadinya terpecah dikumpulkan ke dalam benteng. Pintu-pintu masuk baik di utara, selatan, barat dan timur ditimbuni batu bersusun secara berlapis masing-masing pintu diperketat dengan penjagaan. Pada tiap-tiap pintu di tempatkan satu unit pasukan pengawal untuk menjaga kemungkinan adanya serangan mendadak dari belanda dari mereka ini diharapkan untuk memberi laporan secepatnya kepada pemimpin perlawanan yang bermarkas dalam benteng yakni 1 lorong sebagai raja di kerajaan Alla dan sekaligus pemimpin tertinggi dalam perlawanan itu. Sebagai pemimpin tertinggi I Lorong memberikan semangat kepada rakyatnya dengan pesan "Susi mema mi to kita tau, kepurami di pelopo to buranna bana kita omora lana palompo tana". Artinya memang begitulah sifat manusia, kita dibesarkan oleh tanah dan dengan sendirinya kita harus pertahankan tanah itu.

Perjuangan di benteng Alla merupakan perlawanan terakhir dari rakyat Sulawesi Selatan (benteng paling terakhir yang diruntuhkan) oleh Belanda yang terjadi pada tahun 1907. Petualangan Belanda ke Benteng Alla dilakukan atas petunjuk seorang indok guru dari bugis yang pada tahap awal kedatangannya dapat digagalkan akibat system gerilya yang dikordinasi secara rapi oleh pejuang-pejuang dalam benteng.

Kekuatan yang tidak berimbang pada pihak pejuang mengakibatkan Benteng Alla jatuh ketangan belanda yang membuat rakyat menyerah. Episode akhir dari perlawanan ini yakni di tanda tangannya suatu perjanjian antara I Lorong dan pihak Belanda yang berlangsung di Pare-Pare yang isinya kerajaan Alla harus menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda dan menjadi bawahan pemerintah Hindia Belanda, patuh dan taat kepada

peraturan pemerintah Hindia Belanda, serta bersedia meniadakan kekuatan militernya.

Setelah jatuhnya Benteng Alla ini ketangan Belanda perubahan banyak terjadi yakni Benteng Alla berubah fungsi dari benteng pertahanan menjadi tempat pemakaman bagi para pemangku adat yang gugur dalam membela bangsa ini dan dijadikan sebagai tempat permukiman penduduk. Cara pemakaman pun sangat unik yakni mayat disimpan atau dinaikkan dalam batu tinggi (dimasukkan dalam dinding benteng), ada yang dimasukkan ke dalam goa ada juga yang dimasukkan kedalam peti-peti mati. Bukti arkeologi tentang adanya aktivitas di dalam benteng pada masa lalu yakni ditemukannya beberapa peninggalan kebudayaan pada masa lalu berupa lesung batu, gerabah dll serta ditemukannya duo bontik (mata tombak dan meriam-meriam (di gunakan sebagai alat perang pada masa itu) oleh Gappar pada tahun 1990.

Nilai historikal kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai benteng pertahanan pada masa lalu merupakan dan dengan adanya benda benda peninggalan kebudayaan pada masa lalu sebagai daya tarik obyek wisata ini dapat mendukung pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata sejarah dan budaya yang sangat menarik untuk di kunjungi.

Nilai sejarah dari perjuangan masyarakat Benteng Alla dalam mempertahankan wilayahnya merupakan sebuah bukti perjuangan rakyat Indonesia dimasa lampau, yang begitu gigih dan keras dalam memperjuangkan wilayahnya. Tentunya nilai heroik perjuangan rakyat Benteng Alla ini merupakan warisan budaya yang sangat diperlukan agar jati diri bangsa dan kebanggaan nasional dapat tetap dipertahankan dan diwariskan bagi generasi penerus.

Untuk mempertahankan dan menjaga keaslian dan nilai kesejarahan dari Benteng Alla dalam mempertahankan kerajaan Alla dari serangan penjajah maka diperlukan upaya penyusunan buku sejarah benteng Alla atau dikemas dalam buku panduan wisata atau leaflet promosi wisata dengan tetap mengacu pada dokumen atau arsip arsip yang telah ada sebelumnya.

Selain itu untuk menambah daya tarik obyek wisata benteng alla sehingga lebih variatif maka perlu disinergikan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam kawasan obyek wisata seperti panorama alam.

b. Analisis Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Dengan Melihat Historikal Kawasan Obyek Wisata

Kurangnya perhatian pemerintah dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian situs sejarah benteng alla dan alokasi dana untuk mengembangkan obyek wisata Benteng Alla menjadi faktor utama sehingga obyek wisata ini tidak berkembang. Konsekwensinya dapat dilihat dari kurangnya sarana dan parwana pendukung pengunjung obyek wisata, dan kondisi benda cagar budaya yang tidak terawat. Keterbatasan fasilitas menyebabkan minat dan motivasi wisatawan kurang berminat untuk melakukan kunjungan wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, Maka itu perlu adanya mengoptimalkan pengembangan kawasan obyek wisata ini agar dapat menarik minat wisatawan untuk dapat berkunjung ke lokasi ini sehingga dengan sendirinya dapat mendongkrak pendapatan daerah.

Menurut TAP MPR NO IV/MPR/1978 yang sampai sekarang masih berlaku antara lain menyatakan bahwa

tradisi peninggalan sejarah nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemamfaatan nasional perlu dibina dan dipelihara serta diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena benda cagar budaya yakni situs Benteng Alla dan peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa lalu yang terdapat dalam kawasan obyek wisata benteng alla dilindungi oleh undang-undang maka sebagai konsekwensinya situs tersebut harus dilindungi dan dilestarikan, seperti diamanatkan oleh undang-undang no 5 tahun 1992, bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional.

Sebagai obyek wisata sejarah dan budaya, kawasan obyek wisata Benteng Alla Dalam hal pengembangan obyek wisata Benteng Alla sebagai obyek wisata sejarah dan budaya yang ada di kabupaten enrekang, lebih ditekankan pada upaya pemeliharaan dan pelestarian peninggalan Benda Cagar Budaya seperti; kuburan batu, peti mati, tengkorak tengkorak dll dan memelihara bangunan itu sendiri dan disinergikan dengan potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh kawasan obyek wisata benteng alla. Hal ini dimaksudkan agar situs sejarah menjadi lebih menarik dan nilai historikal kawasan tetap terpelihara.

Adapun pertimbangan dalam pengembangan kawasan obyek wisata benteng alla sesuai dengan historikal kawasan obyek wisata yakni:

- 1) Pengembangan pariwisata hendaknya menggunakan teknik konservasi. Baik konservasi budaya maupun konservasi situs benda cagar budaya itu sendiri, artinya melalui pengembangan pariwisata secara langsung dapat membantu melestarikan atau bahkan menghidupkan kembali tradisi-tradisi kebiasaan masyarakat sekitar obyek wisata yang masih melekat sampai sekarang sehingga dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan.
- 2) Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla, langka langka yang dapat diambil adalah sebagai berikut:
 - Mengadakan inventarisasi situs-situs sejarah yang perlu dipelihara dan dilestarikan lingkungannya dan di tata pertamanannya. Dari hasil inventarisasi tersebut ditentukan situs-situs mana yang perlu diprioritaskan untuk ditangani terlebih dahulu dengan konsep konservasi ketat terhadap situs BCB, baik itu terhadap BCB itu sendiri maupun terhadap keadaan asli alamnya.
 - Penyusunan PERDA (peraturan daerah) berisi pedoman yang merupakan petunjuk pelestarian situs dan BCB. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. khususnya pasal 5 ayat 1, pasal 13, 15, dan 18. Pasal 18 ayat 1 menegaskan, bahwa pengelolaan BCB adalah tanggungjawab pemerintah
- 3) Dalam penyusunan perda seyogyanya melibatkan pakar sejarah, pakar arkeologi, pakar arsitektur bangunan, pakar pariwisata, budayawan, pakar atau pemerhati lingkungan, dan tokoh masyarakat dan

Perda itu disosialisasikan kepada masyarakat secara efektif.

Model pengelolaan dalam mengembangkan dan melestarikan obyek wisata Benteng Alla yakni secara akomodatif dan partisipatif. Bukan hanya melibatkan pemerintah saja tapi juga mengikut sertakan masyarakat dan membentuk LSM yang dapat berperan aktif dalam melestarikan obyek wisata untuk menggapai situs benteng alla yang terjaga kelestariannya, dan bermamfaat bagi stakeholders.

c. Analisis Potensi dan Daya Tarik Kawasan Obyek wisata Benteng Alla

Analisis berdasarkan potensi dan daya tarik kawasan obyek wisata Benteng Alla diharapkan agar potensi dan daya tarik yang ada dapat diangkat. sehingga dapat dijadikan modal dalam mengoptimalkan pengembangan obyek wisata benteng alla. Berikut adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata Benteng Alla:

- 1) Pegunungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatawan pecinta alam. Karena obyek wisata Benteng Alla memanfaatkan potensi alam berupa gunung dan tebing sebagai dinding benteng dengan ketinggian diatas 15meter sehingga para wisatawan khususnya wisatawan minat khusus yang senang dengan tantangan memamfaatkannya untuk olah raga panjat tebing.
- 2) Di kawasan obyek wisata Benteng Alla banyak dijumpai jenis-jenis flora. Hutan dikawasan ini pada umumnya hutan hujan tropis pegunungan yang terdapat secara alami. Adapun beberapa jenis fauna yang terdapat pada kawasan obyek wisata Benteng Alla kebanyakan merupakan fauna / satwa liar seperti: ayam hutan, babi hutan, burung, ular dan juga terdapat habitat monyet liar, dan hewan-hewan lainnya.
- 3) Sunrise
Salah satu daya tarik kawasan obyek wisata benteng alla yang dapat kita nikmati di atas benteng yakni sun rise di pagi hari. Umumnya wisatawan yang datang rela untuk tinggal berkemah pada kawasan obyek wisata benteng alla cuman untuk melihat sun rise di pagi hari. Dengan demikian tentunya dapat menahan wisatawan untuk lebih lama tinggal pada kawasan obyek wisata benteng Alla.
- 4) Perkebunan Penduduk
Perkebunan penduduk yang ada pada kawasan obyek wisata benteng alla membuat obyek wisata ini menjadi lebih variatif yang nantinya dapat dikembangkan sebagai obyek wisata agro. Umumnya vegetasi perkebunan penduduk yang ada di sekitar obyek yaitu kopi. Di mana perkebunan kopi ini kedepannya dapat dikembangkan sebagai wisata agro yang dapat langsung dinikmati di lokasi oyek wisata. Potensi di atas merupakan keragaman potensi dan daya tarik yang dimiliki kawasan obyek wisata benteng alla. Tentunya butuh sinergitas sehingga akan menjadi keterpaduan dalam pengembangannya.

d. Analisis Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

Berdasarkan variabel dengan berbagai indikator/kategori seperti kondisi fisik, aksesibilitas, sarana

dan prasarana wisata, kondisi social budaya masyarakat serta atraksi wisata yang ditawarkan, maka dapat diketahui tanggapan responden terhadap konsep pengembangan

kawasan obyek wisata Benteng Alla pada masa akan datang. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tertera pada tabel berikut

Tabel 1. Parameter Pengembangan Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

No	Variabel	Indikator	Kriteria Nilai			Nilai	Bobot (%)	Scor
			1	3	5			
1	Kondisi fisik	Kealamian	Buruk	Sedang	Baik	5	60	3,0
		Keunikan				5	60	3,0
		Keindahan				3	30	0,9
		Kenyamanan				1	10	0,1
		Jumlah				7		
2	Aksesibilitas	kemudahan kelokasi	Buruk	Sedang	Baik	3	40	4,0
		Kondisi jalanan ke obyek wisata				1	10	1,0
		pergerakan dan jaringan pengangkutan				1	10	1,0
		Jumlah				6,0		
3	Sosial budaya masyarakat	Partisipasi masyarkat	Buruk	Sedang	Baik	1	10	0,1
		Keramah tamahan				3	30	0,3
		Tradisi kebiasaan masyarakat				5	60	0,6
		Jumlah				1,0		
4	Sarana dan prsarana obyek wisata	Penginapan (<i>Homestay</i>)	Buruk	Sedang	Baik	1	20	0,2
		Rumah Makan				1	10	0,1
		Fasilitas Penunjang				1	10	0,1
		Jumlah				0,4		
5	Atraksi wisata	situs Benteng Alla dan peninggalan kebudayaan lainnya	Buruk	Sedang	Baik	5	60	3,0
		Panorama alam						
		Panjat tebing, wisata petualang dan perkemahan				5	50	2,5
						3	40	1,2
		Jumlah				6,7		
Jumlah total								21,1
Jumlah rata rata								4,2

Sumber : Hasil Hipotesa
Ket kriteria obyek wisata
50-60 = Baik
30-40 = Sedang
10-20 = Buruk

Dari hasil metode pembobotan diatas berdasarkan kondisi existing kawasan Obyek Wisata Benteng Alla menggunakan komponen penunjang yang diukur dengan parameter yang berpegang pada indeks bobot sebagai berikut:

Tabel 2 Standar Indeks Bobot Kualitatif Dan Kuantitatif Berdasarkan Parameter Kawasan Obyek Wisata Benteng Alla

No	Tingkat Kualitatif	Tingkat Kuantitatif
1	Baik	> 3-5
2	Sedang	>1-3
3	Buruk	1

Sumber: Sumaatmaja, 1988

Berdasarkan data kuesioner terhadap potensi Obyek Wisata Benteng Alla dengan menggunakan analisis pembobotan, maka diperoleh hasil pembobotan berada pada level >3 – 5. Nilai level tersebut menunjukkan nilai baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki potensi Obyek Wisata Benteng Alla yang sangat prospek untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

e. Analisis Konsep Pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla

Dalam mengembangkan suatu kawasan rekreasi maka perlu dibuat zona-zona yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri yang didasarkan pada potensi masing-masing zona.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan arahan Pengembangan untuk pembagian masing-masing fungsi di dalam kawasan. hal ini dilakukan dengan tujuan

untuk memberikan arahan pengembangan secara tegas untuk pembagian masing-masing fungsi-fungsi di dalam kawasan penetapan zoning kawasan selain didasarkan pada fungsi utama kawasan sebagai juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus-menerus untuk masa yang akan datang. Kriteria penilaian didalam pembagian lokasi pengembangan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Lokasi dimana objek berada serta aksesibilitas terhadap pengembangan lokasi.
- Ketersediaan lahan untuk peruntukan fasilitas penunjang kegiatan wisata
- Potensi daya dukung lahan.
- Bentuk atraksi yang disajikan pada masing-masing obyek wisata

Dalam membuat besaran zona selain mempertimbangkan tapak juga memperhatikan asumsi luasan ruang yang dibutuhkan untuk sarana sarana yang akan di bangun di dalamnya di mana peruntukan zona adalah sebagai berikut :

- Zona I merupakan kawasan pusat kegitan wisata
- Zona II merupakan kawasan penunjang kegiatan wisata

Penetapan zona kawasan selain didasarkan pada fungsi utama kawasan sebagai kawasan wisata juga mempertimbangkan kondisi topografi dan kemampuan lahan, sehingga dalam pembangunan nantinya dapat berlangsung terus untuk masa yang akan datang. adapun

konsep pengembangan Zona berdasarkan analisis kriteria dan kondisi wilayah dapat dibedakan menjadi :

a. Zona I

Zona inti yang terletak di tengah kawasan dengan peruntukan lahan sebagai sarana atraksi wisata utama, yang memiliki potensi :

- Memiliki view pemandangan alam yang indah.
- Di tempat ini terkadang menjadi pusat kegiatan adat/upacara tradisional masyarakat (lahan kosong dalam kawasan Benteng Alla), oleh karena itu diperlukan suatu baruga/sanggar tani yang mempunyai ciri khas kawasan obyek wisata Benteng Alla
- Potensi obyek wisata berada pada lokasi berupa situs BCB ini sehingga perlu dibuat papan peringatan atau papan pengumuman.

Selain itu pula kawasan ini mempunyai memiliki tata guna lahan yang terbatas karena di dominasi oleh hutan dan gunung batu sehingga pemamfaatannya hanya terbatas pada wisata:

- Kokohnya gunung batu sehingga memiliki daya tarik untuk wisata panjat tebing (wall climbing).
- Bagi wisatawan yang ingin menjelajah hutan dan gunung (hiking) maka perlu diupayakan pos-pos panduan.
- Panorama alam yang sangat menarik dengan adanya flora dan fauna

b. Zona II

Untuk zona ini khusus pengembangan untuk mengelola obyek wisata terutama untuk memudahkan pengelola mengontrol wisatawan yang datang berkunjung, kriteria dari zona ini yakni:

- Dekat dengan jalan poros dan pintu gerbang akan ditempatkan di daerah ini.
- Penyediaan kantor pengelola dan pos penjagaan sedianya akan di tempatkan di lokasi ini.
- Pemenuhan kebutuhan wisatawan akan makan dan minum, serta cinder mata dapat di peroleh di wilayah ini dengan menonjolkan ciri khas daerah
- Sebuah tempat penyewaan alat bagi wisatawan petualang dan perlengkapan lainnya sebaiknya di tempatkan di sini.

f. Analisis Arah Pengembangan Kawasan Objek Wisata benteng Alla

Berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian potensi pengembangan kawasan obyek wisata Benteng Alla berdasarkan pembagian zona, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Zona I (zona konservasi)

Keadaan asli alamnya perlu dipertahankan keberadaannya dengan konsep konservasi perlindungan tetap untuk menjaga kelestarian situs BCB yang ada dalam kawasan obyek wisata Benteng Alla. Dalam pengembangannya zona ini diperuntukkan untuk kegiatan yang terbatas untuk sarana atraksi wisata, sarana rekreasi, penelitian ilmiah, kegiatan wisata alam (hiking), olah raga panjat tebing (wall climbing), perkemahan, dimana tidak ada fasilitas akomodasi kecuali pos-pos panduan dengan

tujuan pengendalian dan monitoring lingkungan, dan sebagai tempat penyelenggaraan event budaya.

2) Zona II (zona pemanfaatan)

Zona ini diperuntukkan untuk pengembangan fasilitas penunjang pengunjung obyek wisata seperti pintu gerbang obyek wisata, kantor pengelola obyek wisata, akomodasi berupa penginapan/villa dan wisma tradisional. Rumah makan khas, capetaria, souvenir, kios.

Dengan melihat analisis yang telah dilakukan di atas dalam pengembangan obyek wisata benteng alla, maka dapat dirumuskan skala prioritas sasaran utama dalam upaya mengoptimalkan obyek wisata benteng alla, adalah sebagai berikut:

- Menciptakan sinergitas kawasan obyek wisata benteng alla, sebagai kawasan objek wisata sejarah dengan keragaman potensi yang dimiliki sehingga tercipta keterpaduan dalam pengembangannya. Untuk itu perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata.
- Meningkatkan kondisi areal kawasan obyek dan lingkungan yang baik, sehingga tetap menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi.
- Meningkatkan Parsitipasi Masyarakat dalam pengembangan kawasan objek wisata benteng alla.
- Terciptanya sistem kelembagaan dan koordinasi dalam penanganan dan pengelolaan kawasan obyek Wisata Benteng Alla dimana dapat membina peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup serta pelestarian dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya.
- Pengembangan pusat informasi wisata di tempat-tempat yang dipandang perlu serta pengadaan leaflets sebagai ajang promosi.
- Pengadaan lembaga-lembaga yang dapat membina peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestarian dan pemeliharaan benda-benda cagar budaya.

Memadukan dan mensinergikan pengembangan obyek wisata benteng alla dengan obyek wisata sekitar khususnya dengan obyek wisata di kabupaten tana toraja sehingga dapat menangkap / menahan wisatawan yang berkunjung ke tanah toraja dengan memasukkan obyek wisata benteng alla kedalam paket perjalanan wisata KSPD Tana Toraja dan sekitarnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan obyek wisata Benteng Alla dapat dikembangkan sebagai obyek wisata sejarah , dan obyek wisata penunjang lainnya yang dapat menunjang keberadaan obyek wisata. Namun untuk mengembangkan paket-paket kegiatan maka perlu Untuk mengembangkan kawasan obyek wisata Benteng Alla dalam kaitannya dengan historikal kawasan untuk itu dibutuhkan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan situs sejarah Benteng Alla. Dalam mengoptimalkan potensi dan daya Tarik yang dimiliki kawasan obyek wisata Benteng Alla maka Pengembangan obyek wisata dilakukan melalui

penataan kawasan dengan membagi atas 2 zona yaitu zona 1 (zona konservasi) dan zona 2 (zona pemamfaatan).

Daftar Pustaka

- Barreto, M., & Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. 24.
- Hadinoto, Kusudianto, 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karyono, Hari, A. 1997. Kepariwisata, PT. Grasindo.
- Maddimunri, H. (2015). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung Di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros. 82
- Mappa, Y., Latief, R., & Rasyidi, E. S. (2022). Studi Pengembangan Objek Wisata Danau (Studi Kasus: Danau Tendetung di Kabupaten Banggai Kepulauan). *Journal of Urban Planning Studies*, 2(3), 297-305. <https://doi.org/10.35965/jups.v2i3.296>
- Yoeti A. Oka, 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, PT. Pradya Paramita Jakarta.